

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Konflik dan perang telah lama dan sering terjadi di Negara manapun, Dari konflik antar manusia, antar golongan, antar etnis, hingga antar negara. Steven D. Strauss dalam bukunya *World Conflicts* (Alpha Books, 2002) menyatakan bahwa dalam setengah abad terakhir, tidak ada dari 192 negara di dunia ini yang tidak pernah terlibat konflik. Setiap negara pernah mengalami konflik baik dalam negeri maupun luar negeri. Hal ini yang menjadikan perang sebagai sebuah kenyataan yang harus dihindari, karena banyak kerugian-kerugian yang akan didapat jika terjadinya perang.¹ Melihat kenyataan yang terjadi sekarang, banyak sekali konflik dan perselisihan yang dapat menimbulkan perang dan berakhir pada penderitaan dan hancurnya sebuah Negara. Sangat disayangkan sekali apabila hal itu terjadi jika sebenarnya banyak cara agar dapat mencegah dan menghentikan perang. oleh karena itu sangat dibutuhkannya sebuah solusi atau cara agar mendamaikan kedua belah pihak yang bertikai.²

Resolusi konflik merupakan sebuah terminologi ilmiah yang penekanannya lebih melihat pada perdamaian yang merupakan suatu

¹ Steven D. Strauss, *World Conflicts* (Alpha Books, 2002)

² <http://ditas.ditapras.go.id/2009/02/21/...>

proses terbuka dan melakukan pembagian proses penyelesaian konflik dalam beberapa tahapan yang sesuai dengan dinamika daripada siklus konflik. Resolusi konflik ini sendiri muncul karena adanya konflik, yang berakibat pada terjadinya peperangan, kekerasan dan berjatuhnya korban. Pada dasarnya, manusia sebagai makhluk sosial berpotensi untuk berkonflik, karena adanya perbedaan, kompetisi, dan kepentingan dari banyak pihak yang terlibat.

Ada beberapa alasan mengapa penulis mengambil judul “Kesediaan Turki Sebagai Penengah Masalah Nuklir Iran”. Karena, Pada kunjungan resmi ke Teheran, Menteri Luar Negeri Turki Ahmet Davutoglu mengatakan kesediaan pihaknya membantu menghidupkan kembali solusi diplomatik terhadap sengketa yang melibatkan Iran. Turki, sebagai negara ketiga, siap untuk memainkan peran mediasi dalam penggantian uranium dan isu nuklir Iran lainnya, lanjutnya. Dalam pertemuan dengan Davutoglu, Presiden Iran Mahmoud Ahmadinejad mengatakan bahwa kerja sama antara kedua negara itu diperlukan untuk pelucutan senjata nuklir secara global maupun regional. Amerika Serikat dan sekutu Eropanya takut pengayaan uranium Iran dimaksudkan untuk membuat bom. Di Washington, Juru bicara Departemen Luar Negeri PJ Crowley mengatakan Amerika Serikat menyambut baik upaya konstruktif yang dilakukan Turki. Namun ia pesimistis mengenai sikap Iran atas upaya penyelesaian masalah tersebut.³

³ <http://www.tempointeraktif.com/baltimora/2010/04/21/bek-20100421-241061.id.html>

Penulis tertarik memilih Turki sebagai pokok pembahasan, karena, Penulis ingin tahu lebih jauh mengenai kesediaan Turki menjadi penengah dan apa yang akan dilakukan Turki menanggapi permasalahan Nuklir Iran.

Dalam hal ini penulis tertarik untuk membicarakan Permasalahan Nuklir Iran yang difokuskan kepada usaha yang dilakukan Turki dalam perannya sebagai mediasi Permasalahan Nuklir Iran. Dan dalam penulisan ini, penulis memilih untuk memberi judul yaitu :

“Kesediaan Turki Sebagai Penengah Masalah Nuklir Iran “

B. Tujuan Penulisan

Dalam Penulisan ini penulis mempunyai beberapa tujuan, antara lain :

1. Untuk mengetahui apa saja yang akan dilakukan Turki dan sejauh mana usaha yang dilakukan dalam perannya sebagai penengah masalah Iran.
2. Untuk mengetahui alasan mengapa Turki bersedia menjadi mediator masalah nuklir Iran.
3. Diajukan guna memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana (S1) pada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Jurusan

C. Latar Belakang

Pada masa sekarang, kita sering mendengar dan beranggapan bahwa tujuan Iran sebenarnya mengejar teknologi nuklir adalah untuk mengembangkan senjata nuklir dan bahwa dengan cadangan minyak dan gasnya yang luar biasa besarnya, ia tidak memerlukan energi nuklir. Bahkan mereka yang hendaknya mengetahui lebih baik anggapan tersebut bahwa Iran, baik sekarang maupun di masa depan, dapat dengan mudah memenuhi kebutuhan energinya tanpa meminta tolong pada sumber daya nuklir. Isu-isu mengenai konflik di wilayah Timur Tengah khususnya dalam hal ini adalah konflik antara Amerika Serikat sebagai *great powers* pada masa sekarang ini, dan Iran sebagai negara yang saat ini dianggap menjadi ancaman bagi Amerika Serikat adalah isu yang menjadi bahasan dalam penulisan ini. Mengenai konflik yang terjadi antara Iran dan Amerika Serikat ini sebenarnya secara internasional merupakan dampak daripada keras hatinya Iran yang begitu ingin membangun instalasi nuklir, yang menyebabkan negara ini kini hampir bisa dikatakan terkucil dalam peta politik negara-negara Barat di bawah kepemimpinan Amerika Serikat. Yang menarik dalam hal ini salah satunya adalah keberanian Iran sebagai negara di kawasan Timur Tengah yang belakangan ini diduga sedang melakukan pengayaan uranium yang memungkinkannya membuat senjata nuklir, di samping penggunaannya untuk fasilitas sipil. Amerika Serikat sebagai negara *superpower* yang merasa menjadi negara hegemon dan bertindak sebagai polisi dunia, merasa terancam dengan keberadaan Iran

ini dimana Iran ternyata memiliki kapabilitas untuk mengembangkan nuklir.⁴ Amerika Serikat melihatnya sebagai ancaman, karena teknologi yang sama dapat digunakan sebagai senjata nuklir.

Dalam tiga tahun terakhir, kasus nuklir Iran menjadi berita utama media massa dunia. Ini telah menimbulkan ketegangan pada kedua pihak dan akhir - akhir ini, ketegangan itu makin memanas seiring dengan dibawanya isu ini ke Dewan Keamanan (DK) PBB. Para diplomat dari Amerika Serikat, Inggris, Perancis, dan Jerman telah menyiapkan rancangan usulan sanksi baru untuk Iran. Usulan ini segera mereka sampaikan kepada PBB agar memaksa Iran menghentikan pengayaan uranium. Untuk itu, negara-negara Barat ini berharap mendapatkan dukungan Cina dan Rusia. Jika empat negara-negara Barat tersebut memperoleh dukungan dari Cina dan Rusia, maka dua tahun ke depan sanksi untuk Iran bisa dilaksanakan. Empat kekuatan negara-negara Barat berharap mendapatkan persetujuan dari enam negara pada pekan ini, sehingga mereka bisa memulai berdiskusi secara mendalam dengan Dewan Keamanan. Namun, mereka akan mendapatkan kesulitan. Untuk itu diplomat-diplomat mereka kini gencar melobi Cina. Sebenarnya para pejabat Amerika, Inggris, Perancis, dan Jerman berharap Dewan bisa melaksanakan voting untuk mengeluarkan resolusi sanksi baru pada akhir Maret, tetapi sejumlah diplomat khawatir negosiasi bisa mulur hingga

⁴ *Wall Street Journal*, 12/11/03, p. 1. <http://www.nytimes.com/2003/12/11/us/politics/11iran.html>

April sebab Cina ditakutkan menarik diri dari proses negosiasi ini. Di samping itu, Cina dan Rusia selaku anggota tetap Dewan Keamanan akan memveto keputusan Dewan, meskipun Amerika, Inggris, dan Perancis setuju dengan keputusan Dewan.⁵

Namun, Iran mengancam akan melanjutkan pengayaan uranium berskala penuh jika pengawas nuklir PBB memaksakan sanksi atas program nuklirnya. Sementara pemerintah AS mengancam kemungkinan adanya konsekuensi menyakitkan bagi Iran, seperti dilontarkan Dubes AS untuk PBB John Bolton seiring persiapan Badan Tenaga Atom Internasional (IAEA) untuk bersidang membahas kemungkinan mengadukan Iran ke DK PBB. Pemerintah Iran mengingatkan, jika negaranya sampai diadukan ke DK PBB, itu berarti akan merusak upaya-upaya untuk menyelesaikan konflik ini secara damai. Negara-negara Barat mengkhawatirkan Iran memproduksi senjata nuklir dan menegaskan negara itu harus menghentikan seluruh kegiatan menyangkut pengayaan uranium, termasuk riset dan pengembangan, bagi dilanjutkannya perundingan.

Dalam sebuah kutipan di salah satu website Indonesia, salah seorang pengamat yang bernama Hardi mengatakan Kekhawatiran Amerika terhadap program nuklir Iran terlalu berlebihan. Mengapa Iran tidak diperbolehkan, Padahal Presiden Bush berangkat sendiri ke India

⁵ Ibid. "The Security Council's Role in the Iranian Nuclear Crisis" (2010/01/02). <https://www.un.org/pressdocs/2010/20100102.html>

mempunyai hubungan baik dengan kedua belah pihak membukan Jalan untuk saling berkompromi.⁸

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang permasalahan yang telah dijelaskan diatas, maka dapat dituliskan permasalahannya adalah “Mengapa Turki bersedia menjadi penengah masalah Nuklir Iran? “.

E. Kerangka Dasar Pemikiran

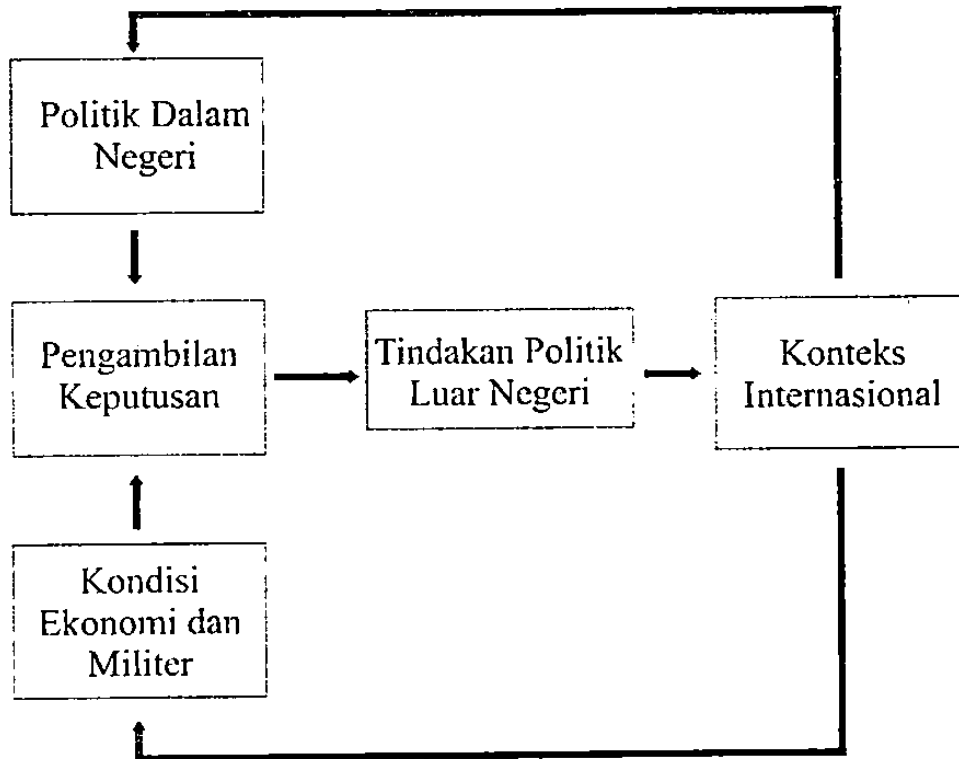
Ada berbagai teorisasi tentang pengambilan keputusan dan kebijaksanaan politik luar negeri, Sebagai alat analisa untuk permasalahan diatas, penulis menggunakan teori tentang pengambilan keputusan yang dikemukakan William D. Coplin. Ia menyatakan :

Pembuatan kebijakan luar negeri memiliki keterkaitan pada aspek-aspek tertentu yang saling berpengaruh dan mempengaruhi. Berbagai aspek tersebut antara lain kondisi politik domestik (*Domestic Politic*), kapabilitas Top Posisi atau posisi atas figur pemimpin (*Decisions Maker*), kapabilitas ekonomi dan militer (*Military and Economic Capability*) dan tindakan politik luar negeri (*Foreign Policy Act*).⁹

⁸ <http://bataviase.co.id/node/179233>

⁹ Wiliam de Coplin, "Introductions to International Politic : Teoritical Overview", dalam Sufri

Gambar 1.1
Interaksi antara faktor-faktor dalam proses pengambilan keputusan
Politik luar negeri menurut William D Coplin.



Sumber : William D Coplin, *Pengantar Politik Internasional : Suatu Telaah Teoritis*.

a. Kondisi Politik Dalam Negeri

Dalam mempelajari peranan tentang politik dalam negeri yang bertujuan untuk pengambilan keputusan politik luar negeri kita bisa saja menggunakan rangkaian konsep tunggal untuk kerangka konseptual, karena kondisi politik disetiap Negara selalu berbeda, akan tetapi kita bisa menggunakan konsep yang sama untuk gejala yang berbeda karena dalam

akan memberikan suatu telaah tentang persamaan dan perbedaan hubungan politik dalam negeri dan politik luar negeri.

Dalam suatu tindakan politik dalam negeri yang bertujuan untuk pengambilan keputusan politik luar negeri, tidak terlepas dari aktor-aktor politik "*policy influencers*" (yang mempengaruhi kebijakan) dalam negeri tersebut yang berupaya mempengaruhi para pengambil keputusan politik luar negeri "*policy influence system*" (system pengaruh kebijakan).

Dalam bukunya William D Coplin mengatakan,¹⁰ di Negara manapun suatu sistem pengaruh kebijakan dianggap sebagai serangkaian hubungan timbal balik yang sangat kompleks antara pengambil keputusan dengan *policy influencers*. Dimana para pengambil keputusan membutuhkan peran *policy influencers*. Karena mereka merupakan sumber dukungan pada rezim mereka.¹¹ baik dalam negeri demokrasi maupun dalam negeri autokrasi. Para pemimpinnya banyak bergantung kepada kemauan anggota masyarakatnya untuk memberi dukungan, baik itu berupa kesetiaan angkatan bersenjata, dukungan finansial para pengusaha, dukungan rakyat dalam pemilu maupun keengganan rakyat untuk angkat senjata melawan pemerintah. dukungan tersebut sangat vital bagi pengambil keputusan, karena membuat kedudukannya dalam jabatannya lebih pasti dan memberi sumber-sumber yang bisa digunakan dalam melaksanakan kebijakan-kebijakannya.

¹⁰ William D Coplin. 1992. *Pengantar Politik Internasional: Suatu Telaah Teoretis* terj. Marsedes Marbun, Edisi Kedua. Bandung: Sinar Baru, hal. 74-76.

¹¹ Konsep tuntunan dan dukungan digunakan oleh beberapa penulis yang membahas skema-skema umum tentang system politik. Misalnya lihat David Easton, *A System of Action*, hal. 111-116.

b. Kemampuan Ekonomi dan Militer

Dalam pengambilan keputusan politik luar negeri tidak hanya dipengaruhi oleh para policy influencer, akan tetapi sebuah Negara juga harus mempertimbangkan kekuatan ekonomi dan militer, karena secara historis, faktor-faktor ekonomi dan militer saling berkaitan sekali dengan pembentukan politik luar negeri suatu Negara, selain itu kelemahan negaranya dalam menyusun politik luar negeri juga harus menjadi pertimbangan dalam pengambilan sebuah keputusan. sebuah Negara harus menyeimbangkan komitmen dan kemampuan dengan memahami keterbatasan-keterbatasan yang disebabkan oleh kondisi ekonomi dan militernya.¹²

c. Konteks Internasional

William D Coplin dalam bukunya menjelaskan ada tiga elemen penting dalam membahas dampak konteks internasional terhadap politik luar negeri suatu Negara, yaitu geografis, ekonomis dan politis. Lingkungan internasional setiap Negara terdiri dari lokasi yang didudukinya, dalam kaitannya dengan Negara-negara lain dalam sistem itu, dan juga hubungan-hubungan ekonomi dan politik antara Negara itu dengan Negara lain.

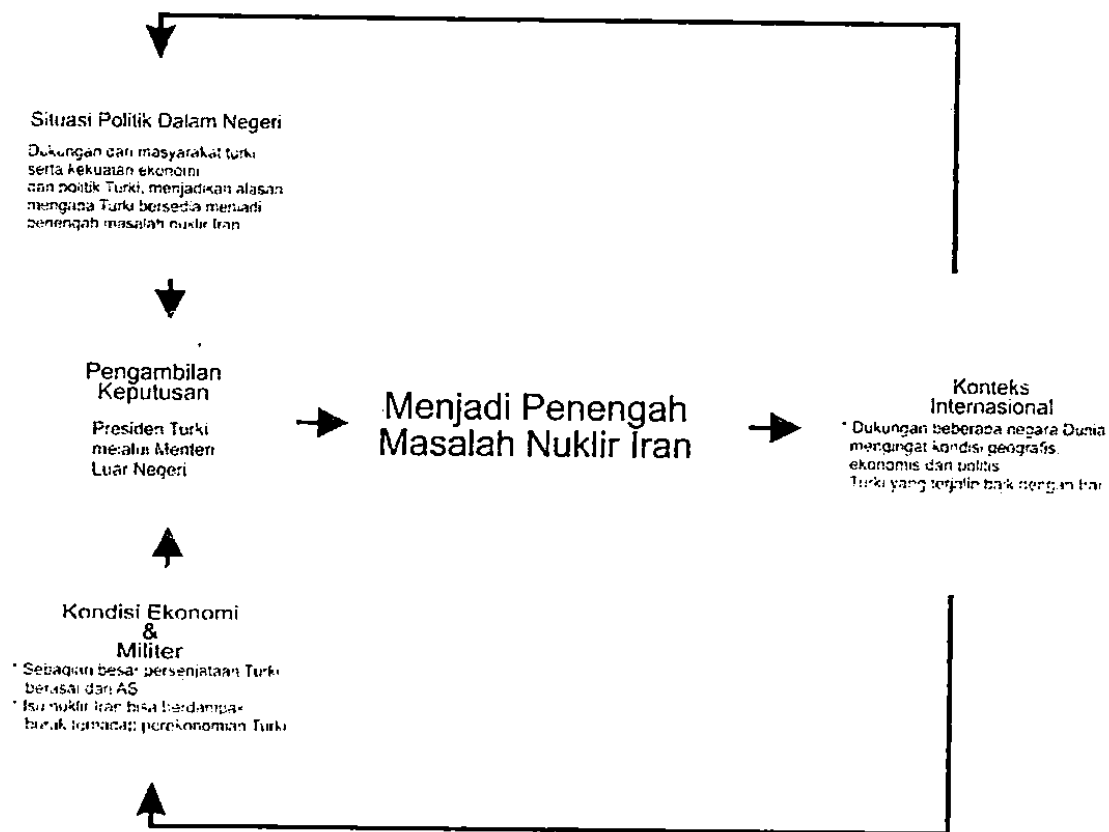
Walaupun peran konteks internasional tidak sekonklusif yang di argumentasikan oleh beberapa ahli geopolitik dan kaum realis. Akan tetapi

¹² William D Coplin. 1992. *Pengantar Politik Internasional: Suatu Telaah Teoretis* terj. Marsedes Marbun, Edisi Kedua. Bandung: Sinar Baru, hal. 110

Dalam menentukan politik luar negeri, konteks internasional memiliki peran yang besar. Karena dalam analisis final, konteks internasional akan memungkinkan kita untuk menjelaskan politik luar negeri suatu Negara secara parsial. Tetapi kita tidak akan mampu menjelaskan keputusan-keputusan tertentu atau bahkan kebijakan luar negeri umum, apabila hanya mengamati konteks internasional. Yang akhirnya kita harus menelaah proses-proses politik luar negeri didalam Negara itu, agar bisa memahami interaksinya dengan konteks internasional.¹³

Aplikasi Teori

Gambar 1.2
Interaksi antara faktor-faktor dalam proses pengambilan keputusan
Politik luar negeri Turki mengacu Pada teori William D Coplin.



Menurut Coplin, tindakan politik luar negeri tertentu bisa dipandang sebagai aksi dari tiga konsiderasi yang mempengaruhi para pengambil keputusan tersebut. Yang pertama kondisi politik dalam negeri, dukungan masyarakat turki yang menginginkan penyelesaian masalah nuklir Iran ini secepatnya, karena akan memberikan dampak negative terhadap kondisi dalam negeri turki sendiri, baik itu politik, ekonomi, militer dan sebagainya, selain itu dibantu dari perekonomian Turki yang baik dan kekuatan militernya yang kuat, menjadi pendorong agar Turki bersedia menjadi penengah masalah nuklir Iran ini.

kemampuan ekonomi dan militer, sebagian besar persenjataan Turki dipasok dari AS dan Negara-negara barat, dimana jika hubungan antara Turki dan AS mengalami kemerosotan akan berpengaruh terhadap militer serta ekonominya. Yang ketiga adalah konteks internasional, dukungan dari beberapa negara, menyangkut penyelesaian masalah nuklir Iran ini. Termasuk Iran dan Amerika itu sendiri.

F. Hipotesis

Berdasarkan Penjelasan di atas maka dapat diambil hipotesa faktor-faktor yang mempengaruhi Turki sehingga bersedia menjadi penengah masalah nuklir Iran adalah sebagai berikut :

1. Situasi politik dalam negeri berupa dukungan dari masyarakat turki yang menginginkan penyelesaian masalah nuklir Iran ini secepatnya, selain itu.
2. Kondisi ekonomi dan militer berupa perekonomian Turki yang baik dan kekuatan militernya yang kuat, merupakan pendorong agar Turki bersedia menjadi penengah masalah nuklir Iran, akan tetapi, Persenjataan militer Turki sebagian besar dipasok dari AS.
3. Konteks Internasional berupa Dukungan dari beberapa negara terhadap Turki agar menyelesaikan masalah nuklir Iran ini,

G. Jangkauan Penelitian

Didalam penulisan ini, penulis memberikan jangkauan penelitian atau ruang lingkup penelitian yang dilakukan supaya lebih terarah yaitu Kesediaan Turki Sebagai Penengah Masalah Nuklir Iran, dan penulisan ini mengambil waktu dari tahun 2009 menyangkut program nuklir Iran memuncak dalam beberapa bulan khususnya menjelang akhir 2009 menyusul sanksi baru yang akan dijatuhkan kepada Iran setelah Iran menolak perjanjian nuklir yang ditengahi badan atom PBB dan mengumumkan rencana untuk membangun sepuluh pabrik pengayaan uranium baru. sampai dengan 2010 dimana Pada 9 Juni 2010, Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa (DK-PBB) mengeluarkan resolusi baru yang memperingatkan Iran untuk menghentikan program nuklirnya. dan penulis pun melakukan jangkauan penulisan dengan mengambil data penelitian dari pendapat para peneliti yang meneliti kasus nuklir iran tersebut.

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data skripsi ini dilakukan dengan cara studi pustaka, yaitu teknik pengumpulan data sekunder dari buku-buku, ataupun

I. Sistematika Penulisan

Untuk memperjelas gambaran tentang permasalahan yang penulis bahas, maka penulis menggunakan sistematika dalam beberapa bab sebagaimana penulis uraikan dibawah ini:

BAB I Berisi tentang alasan pemilihan judul, tujuan penulisan, latar belakang, perumusan masalah, Kerangka Dasar Pemikiran, hipotesis, jangkauan penelitian, teknik pengumpulan data, dan sistematika penulisan.

BAB II Membahas tentang Politik Luar Negeri Turki. Yang pertama membahas posisi Turki di Timur tengah yang berisi tentang gambaran umum Turki, yang kedua membahas hubungan Turki dan Iran, dan yang ketiga membahas hubungan Turki dengan Amerika.

BAB III Membahas Peran Turki Sebagai Penengah Masalah Nuklir Iran yang didalamnya akan menguraikan mengenai isu nuklir Iran yang akan memberikan penjelasan tentang riwayat nuklir Iran, isu nuklir Iran, peran strategis Turki, serta ancaman nuklir Iran. Dan Peran Strategis Turki.

BAB IV Membahas faktor yang mempengaruhi Turki untuk bersedia menjadi penengah masalah Nuklir Iran yang terdiri atas : kondisi politik dalam negeri Turki, kemampuan Ekonomi dan Keamanan, konteks internasional.

BAB V Merupakan Bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan Dari apa yang di bahas di atas.

J. Daftar Pustaka

Steven D. Strauss, *World Conflicts* (Alpha Books, 2002)

William D Coplin. 1992. *Pengantar Politik Internasional: Suatu Telaah Teoreti* terj. Marsedes Marbun, Edisi Kedua. Bandung: Sinar Baru.

Alcaff. Muhammad : *Perang Nuklir?*, Zahra Publishing House, Jakarta
2008

Ali, Mukti. *Islam dan Sekularisme di Turki*. Jakarta: Penerbit Djambatan,
1994.

Sonyel, Salahi R. *Ataturk-The Founder of Modern Turkey*. Ankara:
Turkish Historical Society Printing House, 1989.

Maryam, Siti (ed.). *Sejarah Peradaban Islam: dari Masa Klasik hingga
Modern*. Yogyakarta: LESFI, 2004.

Patrick Clawson. *Eternal Iran*. Palgrave Macmillan. 2005. ISBN 1-4039-
6276-6 m/s: 19

T. R. Glover, *The Ancient World, (Wars of Greeks and Persians)*, hal. 93.

Bhatia Shyam, *Nuclear Rivals in The Middle East*. (London :
Routledge,1987)

Gerardi Greg and Aharinejad Maryam, "An Assesment of Iran's Nuclear
Facilities" *The Nonproliferation Review* 2 (London 1995)